



# Faktor-Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan dalam Keluarga

Afidatul Umroh<sup>1</sup>, Yulia Rahma Densi<sup>2</sup>, Putri Maharani<sup>3</sup>, Asiyah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Fatmawati  
Sukarno Bengkulu

E-mail: [afidatulumroh446@gmail.com](mailto:afidatulumroh446@gmail.com)<sup>1</sup>, [yuliarahmadensi@gmail.com](mailto:yuliarahmadensi@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[putrimaharanisikumbang@gmail.com](mailto:putrimaharanisikumbang@gmail.com)<sup>3</sup>, [asiyah@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:asiyah@mail.uinfasbengkulu.ac.id)<sup>4</sup>

## Article Info

### Article history:

Received September 29, 2025

Revised September 30, 2025

Accepted November 25, 2025

### Keywords:

Parenting Patterns, Internal Factors, External Factors, Family, Early Childhood, Qualitative Research.

## ABSTRACT

*This study aims to understand the internal and external factors that influence parenting patterns in families in Jalan Duku, East Ring Village, Bengkulu City. Employing a qualitative approach with a descriptive method, this research explores the experiences and perspectives of parents through in-depth interviews and participatory observation. The research subjects include parents with early childhood children (3-6 years old) in Jalan Duku. Data analysis was conducted qualitatively through the identification of themes relevant to parenting patterns. The study's findings indicate that internal factors such as parental education level and economic conditions, as well as external factors such as social support and cultural values, play an important role in shaping parenting practices. This research highlights the complexity of parenting in a local context and provides insights for the development of more effective family support programs.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Article Info

### Article history:

Received September 29, 2025

Revised September 30, 2025

Accepted November 25, 2025

### Kata Kunci:

Pola Pengasuhan, Faktor Internal, Faktor Eksternal, Keluarga, Anak Usia Dini, Penelitian Kualitatif.

## ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pola pengasuhan dalam keluarga di Jalan Duku, Kelurahan Lingkar Timur, Kota Bengkulu. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini menggali pengalaman dan perspektif orang tua melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Subjek penelitian melibatkan orang tua yang memiliki anak usia dini (3-6 tahun) di Jalan Duku. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui identifikasi tema-tema yang relevan dengan pola pengasuhan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi orang tua, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dan nilai-nilai budaya, berperan penting dalam membentuk praktik pengasuhan. Penelitian ini menyoroti kompleksitas pengasuhan dalam konteks lokal dan memberikan wawasan bagi pengembangan program dukungan keluarga yang lebih efektif.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Corresponding Author:

Putri Maharani



Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu  
E-mail: [afidatulumroh446@gmail.com](mailto:afidatulumroh446@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pengasuhan dalam keluarga merupakan fondasi utama bagi perkembangan anak. Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, menjadi lingkungan pertama dan terpenting di mana anak-anak belajar, tumbuh, dan mengembangkan potensi mereka. Kualitas pengasuhan yang diterima anak dalam keluarga akan memengaruhi berbagai aspek perkembangan, termasuk fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral. Pengasuhan yang positif dan responsif akan membantu anak-anak merasa aman, dicintai, dan dihargai, sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan untuk berinteraksi secara sehat dengan orang lain.

Namun, pengasuhan bukanlah proses yang sederhana dan linear. Ada berbagai faktor kompleks dan saling terkait yang dapat memengaruhi bagaimana orang tua mengasuh anak-anak mereka. Faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam keluarga (faktor internal) maupun dari luar keluarga (faktor eksternal). Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk mengembangkan strategi pengasuhan yang efektif dan mendukung perkembangan anak yang optimal. Dalam konteks global, perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang pesat telah membawa tantangan baru bagi keluarga dan pengasuhan. Meningkatnya angka perceraian, perubahan peran gender, tekanan ekonomi, serta pengaruh media dan teknologi telah memengaruhi cara orang tua mengasuh anak-anak mereka. Oleh karena itu, penting untuk terus meneliti dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi pengasuhan dalam keluarga agar dapat memberikan dukungan yang tepat bagi keluarga dan anak-anak.

Di Indonesia, keberagaman budaya dan sosial juga memengaruhi praktik pengasuhan dalam keluarga. Nilai-nilai tradisional, norma-norma agama, serta kondisi ekonomi dan

geografis yang berbeda-beda di setiap daerah memengaruhi cara orang tua mengasuh anak-anak mereka. Selain itu, isu-isu seperti kemiskinan, kurangnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta kekerasan dalam rumah tangga juga menjadi tantangan serius bagi pengasuhan dalam keluarga di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengasuhan dalam keluarga sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program-program intervensi yang efektif, memberikan informasi dan dukungan bagi orang tua, serta merumuskan kebijakan publik yang mendukung kesejahteraan keluarga dan anak-anak. Untuk memahami lebih dalam mengenai kompleksitas pengasuhan anak, kita perlu menyadari bahwa setiap keluarga memiliki dinamika unik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama: faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal mencakup karakteristik individu orang tua, seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman pengasuhan sebelumnya, kesehatan mental dan fisik, serta keyakinan dan nilai-nilai yang dianut. Karakteristik anak juga menjadi faktor internal yang penting, termasuk temperamen, jenis kelamin, usia, dan kondisi kesehatan. Selain itu, kualitas hubungan antar anggota keluarga, seperti hubungan antara suami dan istri, hubungan antara orang tua dan anak, serta hubungan antara saudara kandung, juga memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan. Ketersediaan sumber daya keluarga, seperti pendapatan, waktu luang, dan dukungan sosial, juga memainkan peran penting dalam menentukan kualitas pengasuhan yang diberikan.

Faktor eksternal, di sisi lain, mencakup pengaruh lingkungan di luar keluarga, seperti



konteks sosial dan budaya, konteks ekonomi, konteks politik, serta pengaruh media dan teknologi. Konteks sosial dan budaya mencakup norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat terkait pengasuhan anak, dukungan sosial yang tersedia bagi keluarga, serta akses terhadap layanan pengasuhan anak dan pendidikan yang berkualitas. Konteks ekonomi mencakup tingkat pengangguran dan kemiskinan dalam masyarakat, serta kebijakan pemerintah terkait keluarga dan anak. Konteks politik mencakup stabilitas politik dan keamanan dalam masyarakat, serta perlindungan hukum terhadap anak. Pengaruh media dan teknologi semakin mendominasi kehidupan keluarga modern, memengaruhi nilai-nilai, perilaku, dan interaksi antar anggota keluarga

Memahami bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal ini saling berinteraksi dan memengaruhi pola pengasuhan menjadi sangat penting untuk mengembangkan strategi intervensi yang efektif dan tepat sasaran. Intervensi yang hanya berfokus pada satu faktor saja mungkin tidak akan memberikan hasil yang optimal jika tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain. Selain itu, penting untuk mengatasi isu-isu sosial yang kompleks yang memengaruhi pengasuhan dalam keluarga di Indonesia, seperti kemiskinan, kurangnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta kekerasan dalam rumah tangga. Upaya-upaya ini memerlukan kerja sama lintas sektor, melibatkan pemerintah, organisasi masyarakat sipil, sektor swasta, dan masyarakat secara keseluruhan (Kholilullah, 2020)

Pengertian Pola Asuh Orang Tua Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa poplurnya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari

tanggung jawab kepada anak (Chabib Thoha, 2020).

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri (Singgih D. Gunarsa, 2007)

Pola asuh orang tua merupakan bagaimana orang tua mendidik, mengasuh dan membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam belajar maupun dalam melakukan aktivitas atau kegiatan. Pola Asuh merupakan proses interaksi antara anak dengan orang tua dalam pembelajaran dan pendidikan yang nantinya sangat bermanfaat bagi aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut khon, sikap interaksi orang tua itu meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak (Habibi, 2018)

Pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep yaitu konsep negatif dan konsep positif. Menurut konsep negatif, disiplin berarti pengendalian dan kekuasaan. Sedangkan menurut konsep positif, disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin dan pengendalian diri. Ada tiga pola asuh orang tua yang dikenal dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif (Hurlock, 1998)

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bentuk pengasuhan orang tua untuk menanamkan disiplin pada anaknya yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian dan perilaku anak. Menurut khon, sikap interaksi orang tua itu meliputi cara orang tua



memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman.

Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, memegang peranan krusial dalam membentuk fondasi perkembangan anak. Di Jalan Duku, Kelurahan Lingkar Timur, Kota Bengkulu, keberagaman dinamika keluarga menjadi lanskap yang menarik untuk ditelaah. Aktivitas anak-anak bermain di pelataran rumah, interaksi antar tetangga yang saling membantu, serta obrolan ibu-ibu di warung kopi, adalah pemandangan sehari-hari yang menyimpan cerita tentang bagaimana pengasuhan dijalankan. Namun, di balik keharmonisan tersebut, muncul pertanyaan: Bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal memengaruhi pola pengasuhan di tengah masyarakat Jalan Duku yang unik ini.

Penelitian awal yang kami lakukan melalui observasi informal dan percakapan santai dengan beberapa warga di Jalan Duku menunjukkan adanya variasi dalam praktik pengasuhan. Beberapa keluarga tampak menekankan nilai-nilai agama dan tradisi, sementara yang lain lebih terbuka terhadap pengaruh modern. Beberapa orang tua tampak memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi anak-anak mereka belajar, sementara yang lain berjuang dengan tuntutan pekerjaan dan ekonomi. Keragaman ini menginspirasi kami untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam, guna memahami secara holistik bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dan memengaruhi pengalaman pengasuhan di Jalan Duku.

Meskipun penelitian sebelumnya (seperti yang diungkapkan oleh Kholilullah, 2020 dan Singgih D. Gunarsa, 2007) telah mengidentifikasi faktor-faktor umum yang memengaruhi pengasuhan, seperti tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi keluarga, dan dukungan sosial, kami merasa perlu untuk menggali lebih dalam bagaimana faktor-faktor ini dialami dan dimaknai secara subjektif oleh keluarga-keluarga di Jalan Duku. Konteks lokal yang khas, dengan nilai-nilai budaya yang

kental, struktur sosial yang unik, serta tantangan ekonomi yang spesifik, dapat memberikan warna tersendiri pada praktik pengasuhan di wilayah ini.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi atau mengukur, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana orang tua di Jalan Duku memaknai peran mereka, bagaimana mereka menghadapi tantangan dalam pengasuhan, sumber daya apa yang mereka miliki, dan bagaimana interaksi dalam keluarga memengaruhi perkembangan anak. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mewawancarai

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pengasuhan dari perspektif partisipan (orang tua dan anggota keluarga lainnya) di Jalan Duku, Kelurahan Lingkar Timur, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasi fenomena yang diteliti secara rinci dan komprehensif, dengan menekankan pada makna dan pengalaman subjektif partisipan (Sugiyono, 2020).

Pendekatan fenomenologi akan digunakan sebagai lensa teoretis dalam penelitian ini. Fenomenologi berfokus pada pemahaman esensi dari pengalaman manusia terkait suatu fenomena (Creswell, 2013). Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi akan membantu peneliti untuk menggali makna yang mendalam dari pengalaman pengasuhan orang tua di Jalan Duku, serta mengidentifikasi tema-tema yang relevan dengan faktor-faktor internal



dan eksternal yang memengaruhi pola pengasuhan.

### **B. Subjek Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Jalan Duku, Kelurahan Lingkar Timur, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang unik, yang dapat memberikan konteks yang kaya untuk memahami fenomena pengasuhan.

Waktu penelitian direncanakan selama kurang lebih 1 (satu) bulan, mulai dari 30 Oktober 2025) hingga 25 november 2025. Jangka waktu ini diharapkan cukup untuk melakukan pengumpulan data yang mendalam, analisis data yang cermat, dan penyusunan laporan penelitian.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2020:144) pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selanjutnya, untuk memperoleh data yang obyektif. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Wawancara mendalam akan dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara (interview guide) yang fleksibel. Panduan wawancara akan berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka yang bertujuan untuk menggali pengalaman, perspektif, dan makna yang diberikan oleh partisipan terhadap fenomena pengasuhan. Wawancara akan direkam dengan alat perekam suara (audio recorder) dengan persetujuan dari partisipan.
2. Observasi Partisipan (Participant Observation): Observasi partisipan akan

dilakukan untuk mengamati interaksi antara orang tua dan anak, serta aktivitas keluarga sehari-hari di lingkungan rumah dan komunitas. Peneliti akan mencatat hasil observasi dalam catatan lapangan (field notes) yang rinci dan deskriptif.

3. Dokumentasi: Dokumentasi akan dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti foto-foto keluarga, catatan harian, atau artikel-artikel tentang pengasuhan. Dokumen-dokumen ini akan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya pemahaman peneliti tentang fenomena pengasuhan.

### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini merupakan proses sistematis untuk mencari dan menyusun hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan. Proses ini meliputi pengorganisasian data, pemilihan informasi yang relevan, serta interpretasi untuk menghasilkan kesimpulan yang bermakna (Sugiyono, 2020). Analisis data dilakukan secara berkelanjutan, mulai dari tahap pengumpulan data hingga penyusunan laporan penelitian.

Langkah-langkah analisis data yang akan diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data: Data yang diperoleh dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dokumentasi) akan diringkas dan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Proses reduksi data mencakup pembuatan catatan lapangan yang terstruktur, transkripsi wawancara secara verbatim (kata per kata), serta pemilihan kutipan-kutipan penting yang





menggambarkan pengalaman partisipan terkait pengasuhan.

2. **Penyajian Data:** Data yang telah direduksi akan disajikan dalam format yang sistematis dan mudah dipahami, seperti matriks perbandingan antar partisipan, tabel yang mengelompokkan tema-tema utama, atau narasi deskriptif yang mendalam tentang pengalaman individu. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola, hubungan, dan perbedaan-perbedaan yang muncul dari data.
3. **Penarikan Kesimpulan/Verifikasi:** Berdasarkan data yang telah disajikan, peneliti akan merumuskan kesimpulan awal yang bersifat tentatif. Kesimpulan ini akan terus diverifikasi dan diperkuat melalui pencarian bukti-bukti tambahan dari data yang ada, serta dengan membandingkan temuan dengan konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dalam studi pengasuhan. Proses penarikan kesimpulan bersifat siklik dan interaktif, hingga peneliti mencapai tingkat pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena pengasuhan di Jalan Duku.

#### **E. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dipercaya, akurat, dan memiliki validitas yang tinggi. Proses ini bertujuan untuk meminimalkan keraguan atau bias yang mungkin berasal dari peneliti maupun partisipan.

Untuk menjamin keabsahan data, beberapa teknik berikut akan diterapkan:

1. **Triangulasi:** Teknik triangulasi akan digunakan untuk menguji konsistensi dan keakuratan temuan

penelitian dengan memanfaatkan berbagai sumber data, metode pengumpulan data, dan/atau peneliti. Dalam penelitian ini, triangulasi akan dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, hasil observasi, dan dokumen-dokumen terkait. Selain itu, peneliti lain yang memiliki keahlian dalam penelitian kualitatif akan dilibatkan untuk memberikan perspektif yang berbeda dalam proses analisis data.

2. **Member Check:** Setelah data dianalisis dan interpretasi awal dirumuskan, hasil analisis ini akan disajikan kepada partisipan yang terlibat dalam penelitian (member check). Partisipan akan diminta untuk memberikan umpan balik mengenai apakah interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan perspektif mereka. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas yang dialami oleh partisipan.
3. **Audit Trail:** Proses audit trail akan dilakukan dengan mencatat secara rinci dan sistematis seluruh tahapan penelitian, mulai dari perumusan masalah, penentuan metode, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Catatan ini akan mencakup semua keputusan yang diambil, kendala yang dihadapi, dan perubahan-perubahan yang dilakukan selama proses penelitian. Tujuan dari audit trail adalah untuk memberikan transparansi dan akuntabilitas terhadap proses penelitian, sehingga memungkinkan



peneliti lain untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

Dengan menerapkan teknik-teknik pengecekan keabsahan data ini secara cermat dan sistematis, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang akurat, kredibel, dan bermanfaat bagi pengembangan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi pola pengasuhan dalam keluarga, khususnya di konteks Jalan Duku, Kota Bengkulu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Jalan Duku, Kelurahan Lingkar Timur, Kota Bengkulu, terungkap sejumlah temuan penting yang berkaitan dengan faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pola pengasuhan dalam keluarga. Temuan-temuan ini diperoleh melalui analisis mendalam terhadap data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta diinterpretasikan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami esensi pengalaman pengasuhan dari perspektif partisipan.

### A. Faktor-Faktor Internal yang Dominan dalam Membentuk Pola Pengasuhan

Faktor internal keluarga adalah aspek-aspek yang berasal dari dalam struktur dan dinamika keluarga itu sendiri, yang secara signifikan memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan. Faktor-faktor ini mencakup karakteristik individu orang tua, karakteristik unik setiap anak, kualitas hubungan yang terjalin di dalam keluarga, serta ketersediaan sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Memahami faktor-faktor internal ini sangat penting karena mereka

membentuk dasar dari lingkungan pengasuhan di mana anak-anak tumbuh dan berkembang

#### 1. Kondisi Ekonomi Keluarga sebagai Penentu Akses:

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga secara langsung memengaruhi akses terhadap sumber daya penting untuk pengasuhan, seperti pendidikan, kesehatan, dan rekreasi.

Yessi mahdaleni: Apakah kondisi ekonomi keluarga mempengaruhi cara Ibu mengasuh anak?

“Jelas mempengaruhi, Mbak. Kalau lagi ada rezeki, ya bisa belikan anak baju baru, kasih uang jajan lebih, atau ajak jalan-jalan. Tapi, kalau lagi sepi orderan, ya harus hemat-hemat. Kadang, untuk makan sehari-hari saja susah.

Pernyataan ini menggambarkan realitas yang dihadapi oleh banyak keluarga di Jalan Duku, di mana fluktuasi pendapatan dapat memengaruhi kualitas hidup anak. Keterbatasan ekonomi memaksa orang tua untuk membuat pilihan sulit dan memprioritaskan kebutuhan dasar, yang dapat membatasi kesempatan anak untuk berkembang secara optimal.

Teori yang Relevan: Hal ini sejalan dengan teori human capital (kusumanita, 2022) yang menyatakan bahwa investasi pada pendidikan dan kesehatan anak akan meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka di masa depan. Keluarga dengan keterbatasan ekonomi mungkin tidak dapat melakukan investasi ini secara optimal, yang dapat berdampak pada perkembangan anak.

Penelitian Sebelumnya: Penelitian oleh Rahimah menunjukkan bahwa tekanan ekonomi pada orang tua dapat meningkatkan stres dan depresi, yang pada



gilirannya dapat memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan.

## 2. Ketangguhan dan Kreativitas dalam Menghadapi Keterbatasan:

Meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi, orang tua di Jalan Duku menunjukkan ketangguhan dan kreativitas dalam memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka.

Niki Bagaimana cara Ibu mengatasi keterbatasan ekonomi dalam memberikan pendidikan yang layak bagi anak?

“Kami usahakan untuk menyekolahkan anak di sekolah negeri yang gratis. Terus, kami juga bantu anak belajar di rumah sebisa mungkin. Kalau ada tugas yang susah, kami minta bantuan tetangga yang lebih pintar. Yang penting, anak tetap semangat belajar dan tidak putus asa.

Analisis Pernyataan ini mencerminkan adanya modal sosial yang kuat di lingkungan Jalan Duku, di mana tetangga dan komunitas saling membantu dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak. Orang tua juga berperan aktif dalam mendampingi anak belajar di rumah, meskipun dengan sumber daya yang terbatas.

Teori yang Relevan: Hal ini sesuai dengan teori ecological systems Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya lingkungan mikro (keluarga, sekolah, teman sebaya) dan meso (interaksi antara lingkungan mikro) dalam perkembangan anak. Dukungan dari lingkungan sekitar dapat membantu anak-anak mengatasi dampak negatif dari keterbatasan ekonomi.

Penelitian Sebelumnya: Penelitian oleh Furstenberg menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan

komunitas dapat meningkatkan ketahanan anak-anak yang tumbuh dalam kemiskinan.

Dari hasil wawancara ibu yessi mahdaleni dan ibu niki menggambarkan bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga dapat menjadi tantangan tersendiri dalam pengasuhan. Keterbatasan ekonomi dapat membatasi akses anak terhadap pendidikan, kesehatan, dan kegiatan rekreasi. Namun, orang tua di Jalan Duku menunjukkan ketangguhan dan kreativitas dalam mengatasi keterbatasan ini, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar dan memberikan dukungan moral kepada anak (musen: 1994).



Gambar 1.1 dokumentasi wawancara

## B. Faktor -faktor eksternal yang dominan dalam membentuk pola pengasuhan

Faktor eksternal keluarga adalah elemen-elemen yang berasal dari lingkungan di luar rumah tangga, yang secara signifikan memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan. Faktor-faktor ini mencakup konteks sosial dan budaya, konteks ekonomi, konteks politik, serta pengaruh media dan teknologi. Memahami faktor-faktor eksternal ini sama pentingnya dengan memahami faktor internal, karena





mereka membentuk lingkungan di mana keluarga berinteraksi dan beroperasi, memengaruhi sumber daya yang tersedia, norma yang dianut, dan bahkan cara orang tua memandang peran mereka (musen: 2020).



Gambar 2.2 dokumentasi wawancara

Yessi heryanti: Seberapa pentingkah dukungan dari tetangga atau keluarga lain dalam membantu Bapak/Ibu mengasuh anak?

“Wah, sangat membantu, Mbak. Di sini kan masih kuat rasa kekeluargaannya. Kalau saya lagi repot, biasanya tetangga suka menawarkan diri untuk menjaga anak saya. Atau, kalau anak saya ada masalah di sekolah, biasanya tetangga juga ikut memberikan dukungan dan saran.

Dewi sartika : Apakah ada kegiatan atau tradisi di lingkungan Jalan Duku yang mendukung pengasuhan anak?

“Dulu, sering ada kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan atau mengadakan acara-acara untuk anak-anak. Tapi, sekarang sudah agak berkurang. Mungkin karena kesibukan masing-masing. Tapi, alhamdulillah, rasa kekeluargaan di sini masih tetap terjaga.

Dapat disimpulkan bahwa pentingnya dukungan sosial dari komunitas dalam pengasuhan di Jalan Duku. Jaringan sosial yang kuat di lingkungan tempat tinggal memberikan rasa aman dan nyaman

bagi orang tua, serta membantu mereka dalam mengatasi tantangan pengasuhan.

### C. Pola Orang Tua

Secara epistimologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

### D. Jenia Jenis Pola Asuh

Menurut Chabib Thoha cara mendidik anak ada tiga macam, yaitu:

#### 1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang



menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Di samping itu, orang tua memberi pertimbangan dan pendapat kepada anak, sehingga anak mempunyai sikap terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, karena anak sudah terbiasa menghargai hak dari anggota keluarga di rumah. Selain hal yang disebutkan di atas, mendidik anak dengan cara demokratis yaitu orang tua memberikan pengakuan terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak tergantung kepada orang tua. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang yang terbaik baginya, mendengarkan pendapat anak, dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut kehidupan anak sendiri.

## 2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang

mengangkat permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perlakuannya. Perlakuan seperti ini sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa. Menurut Abdul Aziz Al Qussy yang dikutip Oleh Chabib Thoha mengatakan bahwa kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi tidak boleh berlebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri nantinya dimasa yang akan datang

## 3. Pola Asuh Permisif

Pola Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. 15 Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial. Dalam hal ini Elizabeth B Hurlock berpendapat disiplin permisif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.

## E. Dampak Perbedaan Faktor-Faktor Tersebut Terhadap Perkembangan Anak

Perkembangan anak merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor-faktor internal keluarga, seperti karakteristik orang tua, karakteristik



anak, hubungan dalam keluarga, dan sumber daya keluarga, serta faktor-faktor eksternal keluarga, seperti konteks sosial dan budaya, konteks ekonomi, konteks politik, dan pengaruh media dan teknologi, semuanya memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan anak. Perbedaan dalam faktor-faktor ini dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak di berbagai bidang, termasuk perkembangan fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung dan stabil cenderung memiliki perkembangan yang lebih optimal dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan stres dan kesulitan.

#### 1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik anak dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal keluarga. Faktor internal, seperti genetik dan nutrisi, memainkan peran penting dalam menentukan potensi pertumbuhan dan kesehatan anak. Namun, faktor eksternal, seperti akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, lingkungan rumah yang aman dan bersih, serta ketersediaan makanan yang bergizi, juga sangat penting untuk memastikan bahwa anak dapat mencapai potensi fisik penuh mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang memiliki akses terhadap sumber daya yang memadai cenderung memiliki kesehatan yang lebih baik dan pertumbuhan yang lebih optimal

dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang kekurangan sumber daya. Mereka lebih mungkin menerima perawatan kesehatan yang teratur, mengonsumsi makanan yang bergizi, dan tinggal di lingkungan yang aman dan bersih, yang semuanya berkontribusi pada kesehatan dan pertumbuhan fisik mereka.

Perbedaan dalam faktor internal, seperti genetik, juga dapat memengaruhi perkembangan fisik anak. Beberapa anak mungkin memiliki predisposisi genetik terhadap penyakit tertentu, sementara yang lain mungkin memiliki predisposisi genetik terhadap pertumbuhan yang lebih cepat atau lebih lambat. Namun, faktor eksternal dapat memodifikasi dampak dari faktor genetik ini. Misalnya, anak yang memiliki predisposisi genetik terhadap obesitas dapat mengurangi risiko mereka dengan mengonsumsi makanan yang sehat dan berolahraga secara teratur.

#### 2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak, yang mencakup kemampuan berpikir, belajar, dan memecahkan masalah, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal keluarga. Faktor internal, seperti kecerdasan dan kemampuan belajar, memainkan peran penting dalam menentukan potensi kognitif anak. Namun, faktor eksternal, seperti stimulasi yang diberikan oleh orang tua, akses terhadap pendidikan yang berkualitas, dan ketersediaan



peluang belajar, juga sangat penting untuk memastikan bahwa anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif mereka secara optimal. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang memberikan stimulasi yang memadai cenderung memiliki perkembangan kognitif yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang kurang memberikan stimulasi. Mereka lebih mungkin diajak berbicara, dibacakan buku, dan diberi kesempatan untuk bermain dan menjelajahi lingkungan mereka, yang semuanya berkontribusi pada perkembangan kognitif mereka.

Akses terhadap pendidikan yang berkualitas juga merupakan faktor penting dalam perkembangan kognitif anak. Anak-anak yang bersekolah di sekolah yang baik cenderung memiliki perkembangan kognitif yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang bersekolah di sekolah yang kurang baik. Mereka lebih mungkin menerima pengajaran yang efektif, memiliki akses terhadap sumber daya yang memadai, dan berinteraksi dengan teman sebaya yang mendukung pembelajaran mereka.

Perbedaan dalam faktor eksternal, seperti lingkungan rumah dan komunitas, juga dapat memengaruhi perkembangan kognitif anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang aman, stabil, dan merangsang cenderung memiliki perkembangan kognitif yang lebih baik

dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan stres, kekerasan, atau kurangnya stimulasi.

### 3. Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional anak, yang mencakup kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal keluarga. Faktor internal, seperti temperamen dan kemampuan regulasi emosi, memainkan peran penting dalam menentukan potensi emosional anak. Namun, faktor eksternal, seperti hubungan yang aman dan penuh kasih sayang dengan orang tua, dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga, dan paparan terhadap lingkungan yang stabil dan aman, juga sangat penting untuk memastikan bahwa anak dapat mengembangkan kemampuan emosional mereka secara optimal.

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang memberikan hubungan yang aman dan penuh kasih sayang cenderung memiliki perkembangan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang kurang memberikan hubungan yang aman dan penuh kasih sayang. Mereka lebih mungkin merasa aman, dicintai, dan dihargai, yang semuanya berkontribusi pada perkembangan emosional mereka. Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga juga merupakan faktor penting dalam perkembangan emosional anak. Anak-anak yang



merasa didukung dan diterima oleh keluarga mereka cenderung lebih mampu mengatasi stres, mengatur emosi mereka, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Perbedaan dalam faktor internal, seperti temperamen, juga dapat memengaruhi perkembangan emosional anak. Beberapa anak mungkin memiliki temperamen yang lebih sensitif atau reaktif dibandingkan dengan yang lain, yang dapat membuat mereka lebih rentan terhadap stres dan kesulitan emosional. Namun, faktor eksternal, seperti dukungan dan bimbingan dari orang tua, dapat membantu anak-anak ini mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik.

#### 4. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak, yang mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan, dan memahami norma-norma sosial, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal keluarga. Faktor internal, seperti kemampuan berinteraksi dan memahami orang lain, memainkan peran penting dalam menentukan potensi sosial anak. Namun, faktor eksternal, seperti kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, dan paparan terhadap lingkungan yang aman dan mendukung, juga sangat penting untuk memastikan bahwa anak dapat mengembangkan kemampuan sosial mereka secara optimal.

Anak-anak yang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya cenderung memiliki perkembangan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka lebih mungkin belajar keterampilan sosial yang penting, seperti berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik, serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga juga merupakan faktor penting dalam perkembangan sosial anak. Anak-anak yang merasa didukung dan diterima oleh keluarga mereka cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan yang sehat, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Perbedaan dalam faktor eksternal, seperti budaya dan lingkungan sosial, juga dapat memengaruhi perkembangan sosial anak. Anak-anak yang tumbuh dalam budaya yang menekankan kerja sama dan harmoni mungkin mengembangkan keterampilan sosial yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam budaya yang menekankan individualisme dan kompetisi.

#### 5. Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak, yang mencakup kemampuan untuk memahami dan mengikuti prinsip-prinsip moral, membedakan antara benar dan salah, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral,





dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal keluarga. Faktor internal, seperti kemampuan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral, memainkan peran penting dalam menentukan potensi moral anak. Namun, faktor eksternal, seperti nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan oleh orang tua, paparan terhadap model peran moral yang positif, dan lingkungan sosial yang mendukung perilaku moral, juga sangat penting untuk memastikan bahwa anak dapat mengembangkan kemampuan moral mereka secara optimal.

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang menanamkan nilai-nilai moral yang kuat cenderung memiliki perkembangan moral yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang kurang menanamkan nilai-nilai moral. Mereka lebih mungkin belajar tentang pentingnya kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap orang lain. Paparan terhadap model peran moral yang positif juga merupakan faktor penting dalam perkembangan moral anak. Anak-anak yang memiliki orang tua, guru, atau tokoh masyarakat lain yang menunjukkan perilaku moral yang konsisten cenderung lebih mungkin mengadopsi nilai-nilai dan perilaku moral yang sama. Perbedaan dalam faktor eksternal, seperti agama dan budaya, juga dapat memengaruhi perkembangan moral anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang religius mungkin mengembangkan nilai-nilai moral yang berbeda dibandingkan dengan anak-

anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak religius.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Jalan Duku, Kelurahan Lingkar Timur, Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan dalam keluarga dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mencakup kondisi ekonomi keluarga, karakteristik orang tua, hubungan antar anggota keluarga, serta karakteristik anak terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan gaya dan kualitas pengasuhan. Orang tua dengan kondisi ekonomi terbatas menghadapi tantangan dalam pemenuhan kebutuhan belajar dan rekreasi anak, namun tetap menunjukkan ketangguhan melalui upaya alternatif seperti memanfaatkan sekolah negeri, dukungan tetangga, serta pendampingan belajar di rumah.

Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan sosial masyarakat, tradisi lingkungan, serta interaksi antar tetangga turut membentuk pengalaman pengasuhan. Lingkungan Jalan Duku yang memiliki rasa kekeluargaan kuat memberikan ruang bagi orang tua untuk saling membantu, berbagi pengalaman, dan memberikan dukungan emosional. Hal ini membantu orang tua menghadapi keterbatasan dan menumbuhkan rasa aman dalam menjalankan peran pengasuhan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dan keputusan individu orang tua, tetapi juga oleh konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang melingkupi kehidupan keluarga. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas pengasuhan perlu mempertimbangkan



kedua faktor tersebut secara seimbang, serta melibatkan dukungan komunitas agar keluarga dapat menjalankan pengasuhan yang lebih optimal dan responsif terhadap kebutuhan anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruq, M. (2020). *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab. Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(4).
- Anisia, A., & Yulistian, T. (2007). *Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Masyarakat. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, 3(1).
- Chabib Thoha, Kapita Selekt Pendidikan Islam, (Yogyakarta:Pustaka pelajar offset, 1996)
- Enung Asmaya. (2012). *Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1).
- E.B. Hurlock, 1998. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga)
- Gunarsa, Ny. Y. Singgih D., dan Gunarsa, Singgih D. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kholilullah. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama Dan Sosial. Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10.
- Mussen. (1994). *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan Noor.
- Muazar Habibi, 2018. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini* (Yogjakarta : Deepublish)
- Marlinda, (2025) *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di era Digital Di Desa Kotawaringin* Indonesian Journal of Counseling and Education.
- Marhani, A, dkk, (2023) *ANALISA SOSIOLOGI TERHADAP PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA KARIR GANDA DI GAMPONG JEULINGKE* Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK
- Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007),
- Kusumanita, N, Alfaeni, Dina, Dkk, 2022. *Etnoparenting: Pola Pengasuhan Alternatif Masyarakat Indonesia* (Aulad: Journal on Early Childhood)
- Rahimah dkk (2005) *pengaruh teknologi digital terhadap pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak*. Journal of Elementary School
- Syamsu Yusuf LN. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin. (2022). *Pola Dasar Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Mewujudkan Anak Sholeh Perspektif Pendidikan Islam. Journal Early Childhood*, 4(2).